



KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DAN PENGEMBANGANNYA OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Indah Waraswita¹, Suhendri²

^{1,2}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

E-mail: indahwarawita9870@gmail.com, suhendri@upgris.ac.id

Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini adalah Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dan Pengembangannya oleh Guru Pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang. Dalam berinteraksi banyak hal yang ditemukan, baik yang bersifat negative maupun positif. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari dalam proses kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam berinteraksi ini dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling, sebagaimana yang di terapkan di SMA Negeri 5 Semarang. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial, ada siswa yang mampu dan ada yang tidak mampu. Siswa yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri pada umumnya siswa juga kurang mampu berinteraksi di lingkungan sosial SMA Negeri 5 Semarang. Kedua, untuk menemukan teman akrab, ada siswa yang mampu mendapatkannya dan juga yang tidak. Siswa yang tidak mampu menemukan teman akrab ini adalah yang siswa tidak mampu menyesuaikan diri, trauma dengan teman akrab sebelumnya, kurang terbuka dan siswa kurang mampu berinteraksi. Ketiga, ada siswa yang mampu menimbulkan rasa percaya diri saat belajar dan ada juga yang tidak. Kepercayaan diri yang tidak timbul karena faktor dalam dan luar diri individu tersebut. Keempat, upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri, untuk menjalin keakraban dan menimbulkan percaya diri ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling baik di bidang pribadi maupun sosial oleh guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang.

Kata Kunci: Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Abstract

The main focus in this research is students' social interaction abilities and their development by supervising teachers at SMA Negeri 5 Semarang. In interacting, many things are discovered, both negative and positive. This shows that interaction is an ability that is learned in the process of everyday life. This ability to interact can be developed through guidance and counseling services, as implemented at SMA Negeri 5 Semarang. The method the author uses in this research is a descriptive method. In this research the author carried out observations, interviews and documentation to obtain the required data. Based on the research that the author has conducted, it can be concluded that: First, in adapting to the social environment, there are students who are capable and there are those who are unable. Students who are unable to adapt are generally less able to interact in the social environment of SMA Negeri 5 Semarang. Second, to find close friends, there are students who are able to get them and those who are not. Students who are unable to find close friends are those who are unable to adapt, have been traumatized by previous close friends, are less open and are less able to interact. Third, there are students who are able to create a sense of self-confidence when studying and there are also those who are not. Self-confidence does not arise due to factors within and outside the individual. Fourth, the efforts made by supervising teachers to develop students' ability to adapt, to build closeness and create self-confidence is by providing counseling guidance services both in the personal and social fields by supervising teachers at SMA Negeri 5 Semarang.

Keywords: Students' Social Interaction Abilities

PENDAHULUAN

Fitrah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain memerlukan sesama untuk pertumbuhan dan



perkembangannya. Interaksi merupakan hubungan antar individu, banyak hal yang kita temukan dalam berinteraksi, baik yang bersifat negatif maupun positif. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Agar mendapatkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi maka berusaha belajar dan latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil, kurang mampu dalam bersosialisasi (Bimo Walgito, 2010:123).

Menurut William (2017:12) semakin derasnya perubahan sosial yang terjadi dan semakin kompleksnya keadaan masyarakat, akan semakin meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi para remaja dan pemuda. Selanjutnya, menurut Sarwono (2019:2) bahwa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak kepada masa remaja, dimana pada masa ini seseorang susah diatur, mudah tersinggung, cepat emosi ketika bersosialisasi dengan orang lain khususnya dengan teman bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang kita temui manusia tidak bisa terlepas dari orang lain, individu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga kepribadian, kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru akan menjadi kepribadian apabila seluruh sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya.

Benturan-benturan kepentingan dapat menimbulkan masalah bagi individu. Beberapa masalah yang lazim dialami oleh beberapa peserta didik dalam pergaulan di sekolah adanya rasa rendah diri (inferioritas) yang berlebihan, introversi (suka mengasingkan diri), sulit bergaul dengan lawan jenis, rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain, dengki, iri hati, dendam kusumat. Gemar menunjukkan kekurangan orang lain, rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain (Bimo Walgito, 2010:110).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik selalu mengalami masalah dalam menjalani proses pembelajaran, untuk itu perlunya orang yang ahli untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah. Guru pembimbing adalah tenaga pendidik yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah. Baik permasalahan yang menyangkut diri pribadi, belajar, sosial, agama, karir, dan keluarga (Bimo Walgito:41).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali siswa yang tidak mampu mengembangkan potensi sosialnya dengan baik. Kenyataan ini dipertegas melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing yang mengatakan bahwa: “Banyak sekali masalah yang menyangkut bidang sosial siswa. Kurangnya kekompakan siswa di kelas remaja masing-masing, sehingga dalam pembagian kelompok belajarpun remaja kadang menolak dengan keputusan yang telah di tetapkan oleh guru, dengan alasan remaja tidak mau dipisahkan dengan teman akrabnya dan tidak suka sekelompok dengan salah satu teman kelompok yang di tentukan



oleh guru tersebut. Kurangnya saling menghargai dan tolong menolong di antara remaja, sering menjahili kawan-kawan yang lain, mengatakan kata-kata kasar kepada temannya sehingga terjadi perkelahian. Tidak percaya dengan kemampuan temannya dan merasa dia lebih baik. Adanya rasa minder dan kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya.

Mengenai kemampuan interaksi sosial siswa ini juga ditambahkan oleh salah seorang guru pembimbing yang mengatakan bahwa: “Kemampuan interaksi sosial siswa sangat perlu di perhatikan di SMA Negeri 5 Semarang tersebut. Minimnya pengaplikasian sikap sosial yang baik antar sesama remaja bahkan hubungan siswa dengan gurupun sering terbentur. Seringnya siswa menjalani hubungan yang tidak baik dengan teman-temannya”..

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 5 Semarang X, yang mengatakan bahwa: “Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelompok belajar dan bermain. Saya tidak tahu bagaimana mendapatkan teman akrab (sahabat). Saya sulit membedakan mana teman yang dapat di percaya dan jujur. Saya tidak tahu bagaimana cara agar disenangi oleh kelompok belajar. Saya mendapatkan kendala dalam menghadapi konflik-konflik dalam kelompok belajar dan bermain. Saya bingung dengan keadaan kelas sekarang yang tidak kompak, karena teman-teman lebih mementingkan kepentingan pribadi dan saya juga punya kepentingan, saya lebih senang tidak bergabung dengan kawan-kawan karena menurut saya remaja berlebihan, dan saya tidak juga mau tinggal diam jika remaja berkata kasar kepada saya.”.

Hal ini membuktikan bahwa dalam lingkup sekolah, siswa tidak semata menjalani proses belajar, tetapi peserta didik juga menghadapi situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadi dan sosialnya. Untuk itu perlunya persoalan ini dibahas dan digali lebih dalam, guna untuk mengembangkan bidang bimbingan pribadi dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penulis meneliti di SMA Negeri 5 Semarang, jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat *Field research* (penelitian lapangan) yaitu mengumpulkan data di SMA Negeri 5 Semarang sesuai pembahasan ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai situasi-situasi, kejadian-kejadian di lapangan yang di teliti (Nasution, 2002: 106). Peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis mengenai fakta-fakta dilapangan khususnya pada penelitian ini adalah mengenai berinteraksi di SMA Negeri 5 Semarang.

Observasi merupakan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi tentang kelakuan individu yang terjadi. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menerapkan observasi sistematis.



Artinya secara langsung penulis mengamati bagaimana interaksi sosial siswa di SMA Negeri 5 Semarang dan pengembangannya oleh guru pembimbing. Dengan observasi penulis dapat melihat peristiwa-peristiwa yang menyangkut interaksi sosial siswa secara langsung dan mengetahui apa yang di lakukan oleh guru pembimbing dalam menyikapi hal tersebut.

Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya (Sugiyono, 2010 : 320). Untuk mendapatkan data yang valid mengenai kemampuan interaksi sosial dan pengembangannya oleh guru pembimbing tidak cukup dengan observasi saja, oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing, Waka kesiswaan, wali kelas, dan beberapa orang siswa SMA Negeri 5 Semarang.

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan interaksi sosial siswa adalah dokumentasi. Dengan mempelajari dokumen siswa, seperti buku induk, hasil belajar dan surat keterangan lainnya yang dijadikan bahan untuk memahami kondisi peserta didik (Nasution, 2002:107). Pada penelitian ini dokumen yang penulis gunakan adalah data siswa yang ada pada guru pembimbing, buku kasus siswa, hasil belajar dan sosiogram dari hasil sosiometri untuk melihat hasil sosialisasi siswa tersebut yang dijadikan bahan untuk memahami hubungan sosial siswa.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari suatu penelitian, atau sebaliknya mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah sehingga menjadi suatu bagian kesatuan untuk ditarik menjadi kesimpulan. Setelah data mengenai kemampuan interaksi sosial diperoleh melalui wawancara maka hasil wawancara tersebut diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu satu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Hadari Nawawi & Mimi Martini, 2000:190).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang.

Siswa saat bersosialisasi harus mampu menyesuaikan diri. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Melalui wawancara penulis dengan guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang, menyatakan bahwa: “Di samping siswa yang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, ada juga siswa yang tidak mampu menyesuaikan dirinya. Siswa yang mampu menyesuaikan diri pada umumnya siswa yang matang sosialnya. Sedangkan siswa yang tidak mampu



menyesuaikan diri pada umumnya siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri, hal ini ditandai dengan terjadinya perselisihan pada siswa dengan teman-temannya dan lain sebagainya”.

Walaupun penyesuaian diri siswa jarang menjadi pusat perhatian pada umumnya oleh pendidik tapi tidak oleh guru pembimbing. Hal ini sudah sewajarnya karena jika siswa tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya maka siswa akan mudah mendapat permasalahan dikalangan sosial. Akhirnya permasalahan tersebut akan membuat siswa tidak tenang. Ketidak tenang ini akan sedikit banyaknya mengganggu konsentrasi siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Melalui wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X bahwa: “Saya tidak nyaman dengan keadaan kelas saya sekarang, kami sudah satu kelas, sebelumnya kami satu kelas maka jika saya malas saya bisa menenangkan diri ke kelas teman saya di sebelah. Saya tidak menemukan teman yang bisa mengerti saya di kelas. Saya tidak paham dengan keinginan teman terhadap saya karena sikap teman saya selalu membuat saya jengkel. Teman saya juga tidak paham saya, jika saya sudah mulai serius karena sikap teman terhadap saya maka teman tetap saja tidak peduli. Dalam belajar sekalipun saya tidak tenang karena cemooh teman jika saya ingin bertanya. Saya tidak jarang diketawakan. Saya kadang malas sekolah karena banyak persoalan yang membuat saya tidak nyaman”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa dapat penulis simpulkan bahwa siswa tidak nyaman di dalam kelas karena tidak adanya kesesuaian siswa dengan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu ciri dari siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di kalangan sosial. Ketidak sesuaian tersebut menjadikan interaksi sosial siswa dengan temannya tidak baik. Di samping siswa tidak mengenali lingkungan dengan baik dan mintak dia dipahami tanpa memahami keadaan juga atau disebut juga dengan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Persoalan siswa yang kurang mampu menyesuaikan ditanggapi oleh oleh guru pembimbing dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu layanan informasi dengan materi yang berhubungan dengan penyesuaian diri, layanan konseling individu, layanan bimbingan konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing kepada penulis melalui wawancara. “Upaya yang saya lakukan dalam menanggapi persoalan penyesuaian diri siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Melalui konseling individu, layanan informasi mengenai bagaimana penyesuaian diri yang baik, layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara merata. Jika ada persoalan siswa yang sangat urgen menyangkut persoalan pribadi dan sosial maka guru



pembimbing memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa. Di samping itu guru pembimbing juga mengadakan layanan informasi yang akan memberi manfaat kepada siswa secara pribadi dan sosial.

Fungsi dari layanan bimbingan dan konseling kelompok juga akan menunjang interaksi sosial siswa dengan baik. Karena layanan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik, dengan siswa saling menanggapi topik yang di bahas maka akan terjadi komunikasi yang baik, apalagi jika pembahasannya cukup menarik maka siswa akan secara aktif saling menanggapi dan berusaha untuk memahami di antara remaja. Siswa yang mampu menerima pendapat temannya, mampu menyampaikan ide-idenya dengan baik akan diterima baik di dalam kelompok, hal itu menunjukkan siswa mampu menyesuaikan diri dalam kelompok. Tapi jika sebaliknya maka itu salah satu tanda siswa tidak mampu menyesuaikan diri dalam kelompok.

2. Kemampuan siswa untuk mendapatkan teman akrab dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang.

Di samping kurang mampunya siswa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, siswa juga ada yang kurang mampu menjalin keakraban dengan teman bermain sehingga menghambat proses sosialnya. Guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang mengatakan kepada penulis bahwa: “Sebagian besar siswa dapat menjalin keakraban dengan sesamanya di sekolah, namun ada juga siswa yang lebih suka menyendiri dibandingkan berteman. Siswa kesulitan menemukan teman akrab, kenyataan ini di dukung oleh hasil sosiometri. Bahwa ada beberapa siswa yang terisolir, pada umumnya siswa memang kurang membuka diri dengan teman-temannya”.

Kesulitan siswa menemukan teman akrab dan tidak mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya di masa usia remaja adalah salah satu persoalan yang dialami oleh remaja. Sebagaimana yang di kemukakan oleh siswa kelas X kepada penulis melalui wawancara bahwa: “Selama saya sekolah dari SD sampai sekarang saya belum ada menemukan sosok teman yang membuat saya nyaman dan bisa dimengerti, akhirnya saya lebih senang sendiri. Walaupun saya menemukan teman yang awalnya saya percayai tapi ujung-ujungnya tetap tidak dapat dipercaya, di belakang saya kadang dia menjelek-jelekkan saya dan jika ada maunya dia datang lagi kepada saya”.

Hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa siswa lebih memilih tidak akrab dengan teman-temannya karena sering kecewa dan dibohongi oleh teman-temannya. Di samping itu juga sikap siswa yang kurang mempercayai teman-temannya dia menyangka kalau orang tidak akan jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika dia pada awalnya bertemu dengan temannya



yang membuat dia kecewa dan dia juga menyangka akan mendapat teman yang sama. Hal ini menyulitkan siswa untuk mempercayai temannya dan berteman lebih akrab.

Berdasarkan hasil sosiometri pada umumnya siswa di SMA Negeri 5 Semarang sudah mampu menjalin interaksi dengan baik, hal ini juga di tandai dengan adanya kerja sama siswa dalam bermain, belajar dan melakukan sebuah acara. Namun ada juga diantara siswa yang belum mampu menjalin interaksi dengan baik hal ini ditandai dengan siswa yang lebih memilih menyendiri tanpa menjalin keakraban dengan teman-temannya yang lain, seperti di kemukakan oleh siswa kelas X sebelumnya. Sebagiannya lagi terjadinya klik pada siswa, dan kadang terjadi konflik sosial antar individu dengan individu, kelompok dengan individu dan kelompok dengan kelompok. Tapi dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling mengenai konflik antar kelompok ini sudah jarang bisa dikatakan dalam masa yang dekat-dekat ini tidak ada lagi. Persoalan mengenai tidak mampunya siswa menemukan teman akrab ini juga menjadi perhatian bagi guru pembimbing, hal ini di kemukakan oleh salah seorang guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang, bahwa: “Hasil sosiometri menggambarkan interaksi sosial yang kurang baik di antara siswa, hal ini ditandai dengan kurang mampunya siswa menjalin keakraban. Oleh karena itu, saya tindaklanjuti dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pertama, layanan konseling individu untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami secara pribadi dari berbagai aspek, kedua, layanan informasi saya berikan menyangkut dengan bagaimana seharusnya hubungan antar sesama dalam belajar dan bermain khususnya hubungan diantara remaja yang selangkah dan seperjuangan. Ketiga, bimbingan kelompok untuk menyatukan emosi dan menjalin komunikasi yang baik sehingga dengan bimbingan kelompok siswa terlatih mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat temannya baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing dapat penulis ambil kesimpulan bahwa guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang telah memperhatikan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini di tandai dengan ada melakukan sosiometri dan menindak lanjuti hasil dari sosiometri tersebut. Upaya yang di lakukan oleh guru pembimbing bagi siswa yang kurang mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling individu, dan untuk menjalin keakraban siswa keseluruhan dengan memberikan layanan informasi mengenai setiap manusia di anjurkan untuk menjalin interaksi yang baik. Disamping itu guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok layanan ini menunjang pengembangan kepribadian siswa khususnya dalam bersosialisasi.

3. Kemampuan percaya diri siswa dalam belajar dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang.



Di sekolah saat ini kita sering mendapatkan siswa yang kurang kepercayaan dirinya, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-harinya. Khususnya di SMA Negeri 5 Semarang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing, mengatakan bahwa : “Masih terdapat siswa yang tidak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang tidak aktif dalam menjalani proses belajar mengajar, lebih percaya jawaban temannya dari pada jawabannya sendiri. Alhasil dia lebih memilih menyontek jawaban temannya. Tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya karena merasa akan di tertawakan oleh teman-temannya, tidak mau ke depan kelas jika di suruh karena grori”.

Demikian juga melalui wawancara penulis dengan wali kelas X yang mengatakan, bahwa: “Siswa dalam belajar banyak yang diam dari pada menanggapi. tidak ada yang bertanya jika di beri kesempatan, banyak yang menyontek jika ulangan dan dalam membuat tugas, menolak jika di suruh tampil ke depan saat belajar. Hal ini berdampak pada hasil ujian, banyak yang tidak memenuhi SKM. Karena remaja lebih memilih diam dari pada bertanya saat belajar dan setelah itu dia bertanya dengan temannya, hal itu sering saya perhatikan, terdengar suara bisung di belakang”.

Hal ini dikemukakan oleh siswa kelas X, melalui wawancara, siswa tersebut mengatakan bahwa: “Dalam mata pelajaran tertentu yang menarik bagi saya, saya senang bertanya tapi kepercayaan diri saya sering hilang karena teman-teman selalu mentertawakan saya dan saya juga merasa mungkin pertanyaan saya kurang berbobot di mana teman lain sudah banyak yang tahu, akhirnya saya lebih memilih diam dari pada saya bertanya atau menanggapi pertanyaan Ibu guru. Saya senang bertanya sama teman-teman yang dekat dengan saya saja, jika pertanyaan saya sederhana saja, saya tidak akan malu diketawakan oleh banyak orang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa beberapa siswa SMA Negeri 5 Semarang ada yang sudah mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan baik dalam belajar. Sebagian lagi tidak mampu mengembangkan kepercayaan diri karena remaja suka mengembangkan pikiran negatif tentang dirinya sendiri. Hal ini perlu mendapatkan perhatian salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pembimbing kepada penulis melalui wawancara: “Untuk mengembangkan sikap percaya diri pada siswa saya memberikan layanan bimbingan dan konseling, bidang pribadi dan sosial, yang dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konseling individu, dan layanan informasi tentang rasa percaya diri. Dengan ruang lingkup materi pengertian, sebab akibat tidak percaya diri dan tips-tips untuk percaya diri terutama dalam menjalani proses pembelajaran”.



Hal ini di tambahkan oleh salah seorang guru pembimbing juga, bahwa: “Siswa yang tidak percaya diri diberi bimbingan berupa bidang bimbingan pribadi yang dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Bimbingan bidang pribadi ini akan membantu siswa mengenal dirinya dan bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya sedangkan bidang bimbingan sosial membantu siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama siswa supaya mampu berinteraksi dengan baik. Kegiatan layanan informasi setiap ada jam BK masuk kelas, Kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dilaksanakan secara bergilir setelah mata pelajaran selesai. Layanan konseling individu dilakukan di setiap kesempatan selama proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing, di SMA Negeri 5 Semarang sudah dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan konseling individu yang membantu mengembangkan kepribadian siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan interaksi sosial siswa dan pengembannya oleh guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang dapat disimpulkan:

1. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial SMA Negeri 5 Semarang kurang baik. Ketidakmampuan menyesuaikan diri juga tersebut menjadikan interaksi sosial siswa dengan temannya tidak baik.
2. Kemampuan siswa untuk mendapatkan teman akrab di lingkungan sosial SMA Negeri 5 Semarang kurang baik. Hal ini ditandai dengan seringnya siswa menyendiri, tidak mempercayai teman, berpandangan negatif terhadap teman dan lain sebagainya. Sikap ini didukung oleh hasil sosiometri.
3. Kemampuan percaya diri siswa dalam belajar di lingkungan sosial SMA Negeri 5 Semarang kurang baik. Siswa yang tidak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dalam belajar dilihat dari masih adanya siswa yang tidak aktif dalam menjalani proses belajar mengajar, lebih percaya jawaban temannya dari pada jawabannya sendiri saat ujian, tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya.
4. Pengembangan penyesuaian diri, menjalin keakraban, dan percaya diri siswa oleh guru pembimbing di lakukan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan Layanan konseling individual. Layanan bimbingan dan konseling ini mencakup dari berbagai bidang khususnya bidang pribadi dan



sosial. Guru pembimbing mempunyai strategi, tema, dan topik yang beragam dalam memberikan layanan sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti layanan. Pada akhirnya siswa mempunyai kesempatan yang baik, untuk mengembangkan kepribadian baik aspek pribadi, sosial, dan mental.

Berdasarkan kesimpulan maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepada siswa yang belajar di SMA Negeri 5 Semarang, supaya dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang dengan baik.
2. Kepada guru pembimbing di SMA Negeri 5 Semarang, lebih meningkatkan perhatian dan pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa khususnya kepada siswa yang belum mampu menjalin interaksi dengan baik, karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, 2011, *Wawancara dengan Wali Kelas*, SMA Negeri 5 Semarang

Dewa Ketut Sukardi, 1983, *Seri Pemandu Organisasi Administrasi BK Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional

Elizabeth B. Hurlock, 1996, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga

Fitri Ariani, 2011, *Wawancara dengan Guru Pembimbing*, SMA Negeri 5 Semarang

Gerungun, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco

Gustiva Nia, 2011, *Wawancara dengan Siswa Kelas XI*, SMA Negeri 5 Semarang

Muhammad Farozin, Kartika Nur Fathiyah, 2004, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta

James M. Henslim, 2006, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga

Juwita, 2011, *Wawancara dengan Siswa Kelas X*, SMA Negeri 5 Semarang

Muhammad Ali, Muhammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara

Purwakanian Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Gravindo Persada Saburlito

Wirawan Sarwono, 1987, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali

Sardiman A. M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Gravindo



Sumadi Suryabrata, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Pers

Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta

W. S Winkel & M. M Srihastuti, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Grasindo

Zahara Idris, 1981, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya